

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banten merupakan daerah yang memiliki potensi budaya yang masih berkembang secara optimal. Keanekaragaman budaya Banten mencerminkan kepercayaan dan kebudayaan masyarakat setempat yang dipengaruhi dengan unsur-unsur agama Islam, sehingga identitas sosial budaya masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat Banten yang religius.¹

Masyarakat dan kebudayaan Banten memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yang membedakan daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Keunikan tersebut menjadikan sebuah modal bagi eksistensi budaya Banten untuk dapat diperkenalkan kepada masyarakat umum.² Keunikan budaya Banten dapat dilihat dari berbagai macam kesenian tradisional. Upacara adat, tradisi kepercayaan dalam ritual keagamaan dan kegiatan lainnya. Kegiatan budaya ini masih dipertahankan dan dilestarikan karena masyarakat Banten beranggapan bahwa didalam suatu budaya itu mengandung nilai-nilai

¹ Ajak Muslim, dkk, *Profil Seni Budaya Banten*, (Pemerintah Provinsi Banten Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003), p.1

² Deny Riana, *Jelajah Wisata Budaya Negeriku Provinsi Banten*, (Bandung: Angkasa, 2021),p.2

budaya kewarganegaraan yang telah mengakar dalam jiwa masyarakat Banten. Nilai-nilai budaya kewarganegaraan tersebut tercermin dari pola tingkahlaku dan kebiasaan masyarakat setempat.

Sehingga keberadaan warisan budaya khas Banten ini sangat berarti bagi masyarakatnya, karena melalui hal ini masyarakat Banten dapat menunjukkan karakteristik yang membedakannya dengan masyarakat daerah lain.

Sebelum agama Islam masuk ke wilayah Banten dan sekitarnya termasuk Lebak, penduduknya masih menganut Agama Hindu dan Sunda Wiwitan. Hal ini dapat dipahami karena wilayah Banten dan sekitarnya termasuk Lebak, pada waktu itu di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda yang menganut ajaran Hindu.

Setelah Sunan Gunung Jati menyebarkan ajaran agama Islam di Banten dan sekitarnya termasuk Lebak, penduduknya baru masuk agama Islam. Apalagi setelah Banten dan sekitarnya diambil alih oleh Sunan Gunung Jati dari tangan kekuasaan Kerajaan Sunda, ajaran agama Islam semakin berkembang. Meskipun masyarakat Lebak sudah memeluk agama Islam, namun sebagian masyarakatnya masih

menjalankan ajaran atau adat yang diwarisi dari leluhur mereka, baik seluruhnya maupun sebagian.³

Kebudayaan Lebak yang berkembang didominasi oleh kebudayaan Sunda. Begitu pula halnya dengan kesenian sebagai salah satu wujud kebudayaan juga didominasi oleh kesenian Sunda.⁴ Kesenian tradisional dan upacara tradisional peninggalan dari nenek moyang, tradisi kepercayaan dalam ritual keagamaan dan kegiatan lainnya. Sampai sekarang masih eksis terutama di daerah Kanekes, seperti: Kesenian Angklung, dog dog Lojor, Debus, Rudat, Ubrug, Wayang Golek, Khaul, Nyekar, Tradisi Ngembang dan sebagainya. Dari sekian banyak kebudayaan di atas, penulis memilih Tradisi Ngembang Cokel sebagai objek penelitian, karena tradisi ini biasa dilaksanakan pada Bulan *Muharram*. Yaitu merupakan bulan yang suci bagi umat Islam.

Setiap umat Islam lainnya mempunyai tradisi atau kebudayaan sendiri untuk memperingati bulan pertama dalam kalender Hijriyah ini. Banyak keistimewaan keindahan di bulan Muharram ini, selain tahun baru Islam yang diperingati setiap tanggal 10 Muharram, dalam bahasa

³Rudini, diwawancarai oleh Mulyani Fajar, *Tatap Muka*, Lebak, Banten, 20 Maret 2021.

⁴ Rahmat (Tokoh Masyarakat) diwawancarai oleh Mulyani Fajar, *Tatap Muka*, Curugbitung, Lebak, Banten, 03 September 2020

jawa juga biasa disebut hari *assyuro*. yang juga diperingati sebagai hari raya anak yatim. Bahkan masih banyak kebiasaan umat Islam yang dilakukan di bulan Muharram, seperti mengadakan santunan anak yatim.⁵

Seperti juga halnya di Kampung Cokel Pasir Nangka, Desa Curugbitung, Kecamatan Curugbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Dimana kampung ini memiliki kebudayaan rutin tersendiri saat memasuki bulan Muharram, yaitu Ziarah atau Haul ke makam Raden Kuncung Amarullah, Seperti yang Ahmad Baehaki katakan bahwa “Acara ziarah ini paling ramai dan bisa dibilang terbesar di Lebak Banten. Tradisi yang juga biasa disebut "*Ngembang Cokel*" oleh warga sekitar, hal ini merupakan tradisi turun temurun sejak ratusan tahun lalu. Acara ziarah ini digelar selama tiga hari pada awal bulan Muharram setiap tahunnya dan menjadi atraksi wisata di Kabupaten Lebak”.⁶

Tradisi adalah suatu tingkah pola gerak manusia dalam menjalankan suatu perputaran kehidupan manusia, yaitu sesuatu tumbuh dan berkembang dalam setiap kehidupan dari masa ke masa

⁵ Hj. Sohanah (Tokoh Masyarakat) diwawancarai oleh Mulyani Fajar, *Tatap Muka*, Curugbitung, Lebak, Banten, 03 September 2020

⁶ Ahmad Baehaki, diwawancarai oleh Mulyani Fajar, *TatapMuka*, Lebak, Banten, 02 September 2020.

untuk menjalankan kehidupan sehari-hari.⁷ Dalam hal ini, tradisi dianggap sebagai bagian yang penting untuk menjadi sebuah alat ukur tindakan manusia yang baik dan yang buruk.

Secara umum istilah *tradisi* dapat dirumuskan sebagai sekumpulan praktek dan kepercayaan secara sosial di transmisikan dari masa lalu, atau pewarisan kepercayaan atau kebiasaan dari generasi yang satu kepada generasi selanjutnya. Praktek dan kepercayaan ini dipandang memiliki otoritas pada zaman sekarang karena berasal dari masa lalu. Sering kali konsep ini memiliki nuansa “lisan” dalam arti tradisi yang bersifat tidak tertulis. Oleh karena dipahami sebagai sebuah pewarisan, pengertian tradisi secara umum juga menimbulkan persepsi bahwa tradisi bersifat abadi dan tidak akan berubah sepanjang masa.⁸

Tradisi berarti penyerahan, penerusan, komunikasi terus-menerus. Tradisi bukan sesuatu yang “*kolot*” atau dari zaman dahulu, melainkan sesuatu yang masih terjadi sekarang ini juga. Jadi, pengertian tradisi ini luas sekali. Ia mencakup beberapa unsur yang

⁷ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LkiS, 2007), p.70-71.

⁸ Th. Hidyia Tjaya, SJ dan J. Sudarminta, SJ, *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir*, (Yogyakarta: Kanisiun (Anggota IKAPI), 2005), p.69.

lain. Kita hanya akan melihat dua unsur dari padanya, yaitu unsur sejarah dan ajarannya.⁹

Ngembang artinya menabur bunga, dan bunga merupakan sesuatu yang wangi dan disukai banyak orang. Bunga selain wangi juga layak untuk dilihat siapapun, dari pada meletakkan makanan yang layak dimakan manusia, lebih baik menabur bunga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan melakukan ngembang (berziarah) ke makam tersebut.¹⁰

Wisatawan yang datang adalah wisatawan religi untuk ziarah ke Makam Raden Kuncung Amarullah yang merupakan ulama besar dan tokoh penting atau pendakwah pertama di Curugbitung sebelum Abad ke-20, beliau di makamkan di pemakaman Keramat Cokel yang pada hari-hari biasa pun makamnya banyak dikunjungi peziarah.¹¹

Pada dasarnya tradisi ngembang tidak berbeda dengan peringatan Khaul ulama besar pada umumnya yakni datang setahun sekali untuk melakukan ziarah, akan tetapi ada keunikan yang menjadi ciri khas tradisi ini, dimana masyarakat Cokel menjadikannya sebagai

⁹ Yosef Lalu, Pr, *Makna Hidup dalam terang Iman Katolik*, (SERI 2 : Yogyakarta: Kanisiun (Anggota IKAPI),2010), p.43.

¹⁰ *Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*, (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2014), p.201.

¹¹ Ainurrofiq, diwawancarai oleh Mulyani Fajar, *Tatap Muka*, Curugbitung, Lebak, Banten, 17 Oktober 2020.

Lebaran Kampung layaknya perayaan Hari Raya, warga yang berdomisili di luar kota berbondong-bondong pulang ke kampung untuk bersilaturahmi dan berziarah, jadi warga Cokel mengadakan Lebaran 3 kali, Yakni Idul Fitri, Idul Adha dan Ngembang cokel.¹²

Masyarakat dari luar daerah pun ikut meramaikan Ziarah Akbar ini, sementara warga setempat menyediakan kuliner khas tradisional seperti papais, pasung, uli dll, untuk menyambut para tamu serta sanak saudara yang berdatang, jadi pendatang yang berasal dari daerah manapun dengan senang hati telah diterima berkunjung ke rumah warga untuk bersilaturahmi.¹³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang sebenarnya menjadi titik fokus dalam tulisan ini, maka dari itu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Asal-usul Tradisi Ngembang Cokel pada masyarakat Curugbitung?
2. Bagaimana Ritual Ngembang Cokel ?

¹² Ujang, diwawancarai oleh Mulyani Fajar, *TatapMuka*, Lebak, Banten, 02 September 2020

¹³ Rahmat, diwawancarai oleh Mulyani Fajar, *Tatap Muka*, Lebak, Banten, 03 September 2020.

3. Bagaimana Pengaruh Tradisi Ngembang Cokel Terhadap Kehidupan Masyarakat Curugbitung ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ditunjukkan untuk mencapai beberapa tujuan yang diantaranya adalah:

1. Untuk Mengungkap asal muasal Tradisi Ngembang Cokel
2. Untuk Mengungkap Ritual Ngembang Cokel
3. Untuk Mengungkap Pengaruh Tradisi Ngembang Cokel Terhadap Kehidupan Masyarakat Curugbitung.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk mencari sumber data, yang terpenting dalam penelitian yang harus dilakukan adalah melakukan kajian perpustakaan sebagai sumber referensi terdahulu sebagai kaitan langsung atau tidak langsung pokok permasalahan yang di angkat. Adapun hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa karya tulis yang terkait atau memiliki kemiripan dengan penelitian ini yaitu dalam kaitannya ini diantaranya:

1. Buku dengan Judul “ *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa melestarikan berbagai tradisi jawa penuh makna*”, karya Gesta Bayuadhy, DIPTA, Yogyakarta, 2015. Berdasarkan hasil penelitian dalam buku ini dibahas bahwa keyakinan masyarakat Jawa sangat memperhatikan keluarga yang telah tiada. Bahkan, untuk mengirim doa, mereka rela mengeluarkan biaya yang tak sedikit. Setelah *nyewu*, ada satu tradisi Jawa lagi yang dilakukan. Masyarakat Jawa menyebutnya *Kol-kolan* (haul). Haul adalah peringatan kematian seseorang yang diadakan setahun sekali dengan tujuan mendoakan orang yang telah tiada agar semua amal baiknya diterima Tuhan. Inti dari acara ini adalah melaksanakan kenduri dengan mengundang para tetangga, lalu mendoakan orang yang telah meninggal dunia.
2. Artikel dengan Judul “*Ngembang, bentuk Penghormatan kepada Leluhur*” Ahmad Ibo, Indonesia Kaya Eksplorasi Budaya di Zamrud Khatulistiwa, didalam artikel ini membahas Ritual *Ngembang* ke makam leluhur bagi masyarakat Kampung Sindang Barang merupakan salah satu prosesi dalam tradisi Seren Taun. Ritual ini dilakukan setelah malam harinya telah

ditentukan waktu diselenggarakan tradisi Seren Taun dalam ritual *neteupken*.

3. Jurnal dengan judul “ *Kontestasi Pandangan Elit Agama di Gresik tentang Nyekar di Desa Surowiti Kecamatan Panceng*”. Muchammad Toha, *Balai Diklat Keagamaan Surabaya, Indonesia*, Vol. 6, No. 1, Juni 2016.

Didalam jurnal ini dibahas Tradisi *nyekar* telah lama dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa dan, bahkan, masih berlangsung sampai sekarang.¹⁴ Nyekar merupakan aktivitas upacara yang sangat penting dalam religi orang Jawa terutama penganut Agama Jawi. Tradisi nyekar ini biasanya dilakukan sebelum mengadakan salah satu upacara lingkaran hidup dalam keluarga, atau upacara yang berhubungan dengan hari besar agama Islam. tempat yang biasanya banyak dijadikan tujuan nyekar oleh masyarakat Jawa adalah petilasan para wali atau tokoh-tokoh lain yang dikenal keramat dan sakti pada zamannya, seperti bekas tempat kelakoan (tempat beribadah), tempat pamejangan (tempat menggembleng mental spiritual), tempat ampiran (tempat persinggahan) yang kadang-kadang diwujudkan

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), P. 363.

makam, serta pusaka dan peralatan lainnya yang dulu digunakan para tokoh tersebut. Penulis menemukan empat pandangan paling menonjol yang berkembang di kalangan elite agama di Gresik tentang tradisi nyekar di Desa Surowiti, yaitu: *Pertama*, pandangan bernuansa teologis. *Kedua*, pandangan bernuansa budaya. *Ketiga*, pandangan bernuansa ekonomi. *Keempat*, pandangan bernuansa politik.

Dari uraian diatas, terdapat suatu persamaan dan perbedaan antara skripsi yang penulis fokuskan. Persamaanya adalah dari segi nilai dan tujuan. Penulis lebih fokus terhadap dakwah Islam seperti apa yang ada pada suatu budaya, hal yang menjadi acuan adalah adanya nilai-nilai islam yang terkandung pada suatu budaya. Sedangkan perbedaanya terlihat dari tata cara prosesi pelaksanaanya.

E. Kerangka Pemikiran

Tradisi sendiri dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) bermakna suatu adat-istiadat adalah kebiasaan yang turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Pengertian tradisi secara umum adalah sesuatu turun temurun atau kebiasaan yang turun temurun dan selalu diadakan pada waktu tertentu.

Suatu tradisi tidak terlepas dari pengertian kebudayaan, hal ini dikarenakan tradisi merupakan bagian dari kebudayaan.¹⁵

Kebudayaan merupakan seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berada dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan kebiasaan diri manusia.¹⁶ Hal tersebut berarti bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan.

Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai budaya. Hal ini dikarenakan nilai-nilai budaya itu merupakan suatu konsep yang hidup di dalam alam pikiran masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup. Sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat.¹⁷

Tradisi yang dikebangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan ciri khas dan keunikan tersendiri bagi masyarakat tempat berkembangnya suatu budaya. Oleh karena itu ketika melihat dan

¹⁵ Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), p.11

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta:Rienka Cipta, 1981), p.180.

¹⁷ Koentjaraningrat, (*Pengantar Ilmu Antropologi*), p.153

menganalisis pengaruh budaya terhadap lingkungan, maka akan diketahui suatu perbedaan dan ciri khas antara lingkungan yang satu dengan lingkungan lainnya yang mempunyai produk tradisi budaya sendiri.

Dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat Jawa, meyakini bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan manusia telah diatur oleh tata nilai leluhur. Tata nilai leluhur tersebut diwariskan secara turun-temurun. Begitu juga dalam penyelenggaraan upacara adat atau aktifitas ritual, bagi warga masyarakat yang bersangkutan, upacara adat selain sebagai permohonan terhadap roh-roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Tradisi ini dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat Curugbitung Lebak. Tradisi tersebut dikenal dengan sebutan "Ngembang Cokel" ngembang sendiri memiliki beberapa istilah yaitu sama seperti nyekar maupun ziarah atau haul. Ngembang sendiri berarti memberikan karangan bunga ketika ziarah untuk orang-orang yang sudah meninggal supaya kita selalu mengingat akan kematian.

¹⁸ Elly M Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Perdana Media Group, 2006), p.37.

Ziarah kubur berasal dari bahasa arab yang artinya adalah berkunjung ke tempat pemakaman untuk tujuan tertentu kunjungan seseorang ke suatu makam bukanlah kunjungan biasa. Akan tetapi mempunyai makna dan maksud. Disertai juga dengan bacaan-bacaan tertentu sesuai keinginan yang ingin dicapai dan tentunya dengan menyesuaikan tradisi dimana ziarah makam itu dilakukan.

Dalam hal ini fungsi tradisi ngembang cokel di desa Curugbitung meliputi berbagai aspek, diantaranya fungsi kebudayaan Parsons mengacu pada: *Adaptation* (A) Adaptasi, *Goal attainment* (G) Pencapaian tujuan, *Integration* (I) Integrasi, *Latency* (L) Pola pemeliharaan. Pada saat pelaksanaan acara tradisi sebagai wujud dalam kepercayaan dan sebagai identitas daerah, agar terjaga kelestariannya dan kebudayannya.

F. Metode Penelitian

Penelitian kebudayaan adalah kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional empiris dan fenomena kebudayaan, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebudayaan, pola

interaksi, aspek kesejahteraan, maupun berbagai fenomena budaya.¹⁹ Disebut penelitian kebudayaan karena menelaah mengenai tradisi ngebang cokel ke lapangan dengan mencari narasumber.

Disebut penelitian kebudayaan karena menelaah mengenai tradisi ngebang cokel ke lapangan dengan mencari narasumber. Peneliti memperoleh data penelitian tradisi ngebang cokel dengan teknik observasi, lalu berlanjut melakukan wawancara dengan narasumber, dan mendokumentasikan kegiatan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di kampung Cokel Kecamatan Curug Bitung Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Subjek penelitiannya adalah masyarakat yang memang mengetahui bagaimana asal mula tradisi ngebang cokel ini ada, mereka termasuk sesepuh dan pengurus makam kramat cokel. Sedangkan objeknya adalah semua aspek yang berkaitan dengan sejarah dan makna simbolik yang terdapat pada media yang digunakan dalam prosesi tradisi ngebang cokel. Metode penelitian budaya tersebut meliputi :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam

¹⁹ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), p. 23

situasi yang sengaja dibuat secara khusus. Metode ini dimaksudkan untuk mencatat terjadinya peristiwa atau terlibatnya gejala tertentu secara langsung dan juga data-data lain yang dibutuhkan yang sulit diperoleh dengan metode lainnya.²⁰

Dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengarkan dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti-bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian, benda dan simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasikan dengan mencatat, memotret fenomena tersebut guna penemuan data untuk dianalisis.²¹

Dalam penelitian ini yang akan dibahas peneliti adalah Tradisi Ngembang Cokel pada Masyarakat Curugbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Dengan melihat secara langsung proses tradisi ngembang dilaksanakan. Peneliti mendatangi sebuah makam kramat Cokel yang ada di Desa Curugbitung, Kabupaten Lebak. Di sana peneliti mengobservasi tempat yang akan digunakan untuk penelitian, sekaligus melihat proses Tradisi Ngembang berlangsung.

²⁰ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, p.91.

²¹ Imam suprayono, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003),p.167

Observasi tempat pertama dilaksanakan pada 02 September 2020. Kemudian peneliti mendatangi kediaman pengurus makam kramat, sesepuh di kampong Cokel, dan sebagian tokoh masyarakat Desa Curugbitung, Kabupaten Lebak.

b. Wawancara

Selain menggunakan observasi peneliti juga menggunakan wawancara. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan penulis dengan dua orang atau lebih guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak menapatkan informasi, maka menggunakan wawancara mendalam, agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan lebih luas.

Salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan

langsung antara interviewers dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.²²

Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai beberapa orang yang di anggap bisa memberikan data yang relevan, yaitu:

- a) Ahmad Baehaki selaku warga Kampung Cokel Pasirangka
- b) Rahmat selaku warga Kampung Cokel
- c) Jamar Selalu warga Kampung Cokel Pasirangka

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pendukung dalam pengumpulan data melalui foto-foto dan video sehingga dalam penelitian ini penulis dapat menganalisis dari hasil dokumen tersebut.

Dokumentasi menggunakan kamera handphone yang diyakini menjadi bukti data dalam prosesi ritual yang dilaksanakan peneliti. Dalam hal ini penulis juga dapat melakukan merekam pembicaraan menggunakan handphone yang berguna untuk memperkuat menyimpan data dengan melakukan perekaman terhadap narasumber.

²² P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rienka Cipta, 1991),p.39

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan penjelasan-penjelasan singkat yang terdapat dalam setiap bab serta disertai dengan sub-sub bab yang saling berhubungan. Dalam sistematika pembahasan ini, penulis membaginya dalam lima bab yang terbagi dalam beberapa bab. Adapun pembahasan yang terdapat dalam tulisan ini bisa dirumuskan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I, Berisi Pendahuluan yang meliputi, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Berisi Asal-usul Tradisi Ngembang Cokel, yang meliputi : Ragam Budaya di Desa Curugbitung Lebak, Asal mula Tradisi Ngembang Cokel dan Tujuan Tradisi Ngembang Cokel.

Bab III, Berisi Ritual Ngembang Cokel yang meliputi: Persiapan Ritual Ngembang Cokel, Pelaksanaan Ritual Ngembang Cokel, dan simbol-simbol dalam Ritual Ngembang Cokel.

Bab IV, Berisi Pengaruh Tradisi Ngembang Cokel Terhadap Kehidupan Masyarakat Curugbitung yang meliputi : Bidang Ekonomi, Bidang Sosial, Bidang Keagamaan, Bidang Kebudayaan.

Bab V, yang meliputi: Penutup yang didalamnya berisi Kesimpulan dan saran-saran.